

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini pertumbuhan pasar modal terus semakin populer dikalangan para investor dan telah sukses melahirkan beberapa sektor saham yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, terutama yang paling diincar saat ini oleh investor adalah pada industri keuangan syariah. Pasar modal ialah suatu wadah berkumpulnya dana dan bergabungnya tabungan yang digunakan oleh investor dalam menyalurkan dananya kepada para pemilik usaha yang membutuhkan dana lebih. Pasar modal dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dapat mendukung setiap proses pembiayaan berupa dana atau modal yang akan dibutuhkan perusahaan dan berasal dari lembaga keuangan non bank.

Berdasarkan pada Undang-Undang No.8 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 12 menyatakan bahwa pasar modal sebagai segala bentuk urusan yang berkaitan langsung dengan investasi dan dapat dilakukan oleh kedua belah pihak antara investor dan emiten yang dimana pada setiap proses penawaran perdagangan surat berharga atau biasa kita kenal dengan sebutan obligasi, selain itu juga berkaitan dengan perusahaan publik yang akan menerbitkan surat berharga. Hadirnya pasar modal dikalangan masyarakat ini mampu menumbuhkan tingkat kepercayaan mereka dalam melakukan investasi dengan memberikan dana lebih untuk dapat dialokasikan sebagai pengembangan pada ekspansi pasar modal yang nantinya mereka akan diberikan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan pada setiap investasi.

Selain hal tersebut, yang menjadi dorongan bagi masyarakat dalam melakukan investasi diwaktu dini adalah terkait dengan keinginan yang akan dicapai pada masa depan, mereka akan berlomba-lomba untuk semakin meningkatkan kualitas taraf hidupnya dengan mengikuti zaman modern yang dimana mengharuskan mereka untuk dapat meningkatkan jumlah pendapatannya untuk menunjang segala kebutuhan yang semakin lama akan semakin mahal.

Dengan melakukan aktivitas investasi ini mereka mampu mengelola dana

yang tersedia untuk dapat dikembangkan dalam pasar modal dan dapat memprioritaskan segala sesuatu sesuai kebutuhan saat ini. Investasi yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menjaga asetnya, mempertahankan modal yang akan digunakan dimasa yang akan datang baik berupa uang maupun aset lainnya. Dalam perkembangannya pasar modal syariah telah mencapai pangsa pasar secara global diberbagai belahan negara seperti Malaysia, Timur Tengah, dan Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, bahkan pasar modal syariah juga mampu berkembang dinegara yang dominan penduduknya minoritas muslim seperti pada negara Jerman ataupun Inggris.

Di negara Indonesia sendiri yang mayoritas masyarakatnya beragama muslim mampu mendorong kehadiran pasar modal dalam menciptakan tempat untuk berinvestasi yang memiliki fondasi syariah seperti berbagai jenis saham syariah, reksadana syariah obligasi syariah, dan sukuk. Pasar modal syariah dikenal sebagai suatu kegiatan ekonomi syariah berbasis muamalah yang mampu menciptakan kegiatan jualbeli surat berharga berdasarkan investasi syariah. Pasar modal syariah yaitu salah satu pasar modal yang mampu mengimplementasikan prinsip syariah dalam setiap transaksi bisnisnya sekaligus terhindar dari yang tidak diperbolehkan dalam aktivitas ekonomi menurut ajaran islam seperti perjudian (*maysir*), riba menggunakan sistem bunga, pertaruhan, ketidakpastian (*gharar*).

Terciptanya pasar modal syariah ini tujuannya adalah agar dapat memenuhi suatu kebutuhan para umat muslim yang ingin melakukan investasi pada setiap produk saham yang terdaftar dipasar modal namun harus menyesuaikan dengan prinsip syariah islam. Menurut Malkan et al., (2021) dalam berinvestasi pada saham syariah ini berarti investor harus menyetujui konsep penggunaan modal yang dimana para pemegang saham memiliki hak agar mendapatkan sebagian dari hasil yang diperoleh perusahaan tersebut. Karena hal itu merupakan salah satu konsep yang sesuai dengan anjuran prinsip syariah atau biasa dikenal dalam islam dengan sebutan *syirkah* atau *musyarakah*.

Menurut Safany et al (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pasar keuangan syariah berperan penting dalam meningkatkan pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional suatu negara terutama pada Indonesia yang kebanyakan penduduknya beragama islam. Dalam pertumbuhannya pasar

keuangan syariah mampu memberikan kesempatan bagi para pemilik dana untuk dapat memberikan modal baik dalam bentuk produk syariah ataupun saham syariah. Menurut Artiani & Sari (2019) hal tersebut menjadi salah satu ketertarikan para investor terhadap saham syariah karena faktornya sesuai dengan prinsip syariat islam yang bersifat universal dan modal awal yang harus dikeluarkan kecil namun *return* yang akan didapatkan besar sehingga kecil kemungkinan resiko yang akan ditanggung oleh investor maupun emiten.

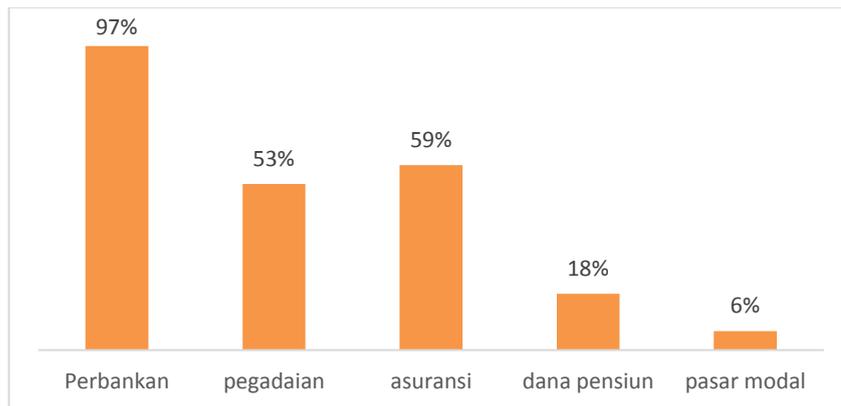
Namun, berdasarkan hasil survei yang diperoleh pada penelitian Mubarak (2018) terkait survei Nasional Literasi Keuangan dalam data yang diambil dari data Roadmap Pasar Modal Syariah pada tahun 2015-2019 saat ini daya minat masyarakat Indonesia dalam melakukan investasi pada saham syariah masih berpotensi dibawah rata-rata jika dibanding negara Asia lainnya, dengan jumlah investor hanya kisaran 0,33 juta atau 0,14% yang dimana kenyataannya dengan masyarakat bermayoritas muslim, seharusnya negara Indonesia dapat menduduki peringkat paling tinggi dalam kegiatan investasi berbasis syariah. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Basri & Mayasari (2019) dengan pernyataannya meskipun di Indonesia memiliki beberapa sektor saham syariah telah tercantum pada Daftar Efek Syariah (DES) dan mampu berkembang cukup pesat setiap tahunnya, namun belum bisa dikatakan berhasil jika terpantau pada jumlah investor lokal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih rendah daripada negara lain yang hanya sekitar 0,02% jumlah investor dibanding penduduk Indonesia mencapai 250 juta jiwa.

Tabel 1.1 Rata-Rata Indeks Literasi Keuangan Selama Periode 2015-2019

	Perbankan	Pegadaian	Asuransi	Dana Pensiun	Pasar Modal
Literasi Sangat Baik	21,80%	14,85%	17,84%	7,13%	3,79%
Literasi Cukup baik	75,44%	38,89%	41,69%	11,74%	2,40%
Literasi Kurang	2,04%	0,83%	0,68%	0,11%	0,03%
Tidak Terliterasi	0,73%	45,44%	39,80%	81,03%	93,79%

Sumber: Data Roadmap Pasar Modal Syariah 2015-2019 (Data Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 Otoritas Jasa Keuangan untuk pertama kali melaksanakan survey secara langsung terkait dengan tingkat literasi keuangan kepada masyarakat Indonesia dengan jumlah total 8.000 orang dari berbagai provinsi. Sebagaimana terlihat pada tabel di atas OJK membagi survey terhadap industri sektor keuangan seperti sektor perbankan, pegadaian, asuransi, dana pensiun, dan pasar modal.



Gambar 1.1 Histogram Rata-Rata Literasi Keuangan

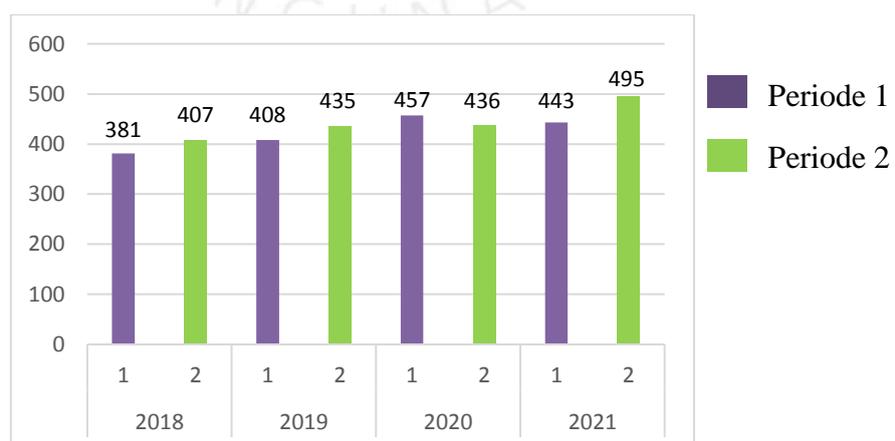
Sumber: Data Roadmap Pasar Modal Syariah 2015-2019 (Data Diolah, 2022)

Pada gambar 1.1 di atas menunjukkan perbandingan jumlah data tingkat literasi keuangan, diketahui bahwa rata-rata masyarakat Indonesia lebih mengenal dan mengetahui industri sektor perbankan dengan perolehan sebesar 97% dari total responden, sedangkan untuk pengetahuan masyarakat terkait pasar modal masih dibawah rata-rata yaitu hanya sekitar 6%. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia masih pasif dengan kategori industri pasar modal dan kurangnya kesadaran masyarakat terkait pemahaman mereka tentang pentingnya berinvestasi dipasar modal syariah. Menurut Hadinata (2018) kondisi ini terjadi karena sebagian besar investor muslim masih khawatir dan kurang percaya terkait spekulasi yang berlaku pada sistem perdagangan syariah di pasar modal. Sehingga dibutuhkan sosialisasi dan edukasi secara menyeluruh kepada masyarakat mengenai pengetahuan tentang efek syariah karena hal tersebut berpengaruh terhadap daya minat mereka dalam berinvestasi dipasar modal syariah.

Bursa Efek Indonesia (BEI) membentuk pasar modal berbasis syariah yang masuk kedalam Daftar Efek Syariah (DES) dalam 2 kategori indeks saham syariah yaitu terdiri dari *Jakarta Islamic Index* (JII) yang diterbitkan pada tanggal 3 Juli

2000 dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. Perbedaan kedua indeks tersebut terletak pada daftar sahamnya yang di mana Jakarta Islamic Index (JII) hanya mencakup 30 saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mencakup seluruh saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Awal dari penerbitan kedua pasar modal syariah tersebut bermula dari munculnya reksadana syariah ditahun 1997 lalu untuk memperkuat sistem infrastruktur pada pasar modal syariah akhirnya Bapepam – LK menerbitkan paket regulasi pasar modal syariah dengan tujuan untuk memberikan kepastian hukum.

Di sisi lain, terbentuknya pasar modal syariah ditentukan dari proses *screening* tujuannya untuk menetapkan instrumen investasinya dan dalam setiap kegiatan selalu memadukan nilai agama islam yang berlaku. Meskipun cukup terbilang baru kedua saham syariah ini mampu menarik minat para investor karena perkembangannya yang sangat signifikan. Selain itu alasan utama terbentuknya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) karena dilatarbelakangi sebagai upaya Bursa Efek Indonesia dalam membagi sub sektor antara saham syariah dan non syariah yang sebelumnya bersatu pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga hal tersebut dapat memudahkan para calon investor muslim untuk berinvestasi dan tepat sasaran pada pasar saham baik syariah maupun saham konvensional (Zuhri, 2020).



Gambar 1.2 Histogram Perkembangan Saham Syariah Tahun 2018-2021  
 Sumber: [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id) (Data diolah, 2022)

Berdasarkan histogram pada gambar 1.2 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 sampai 2021 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terus mengalami pertumbuhan cukup signifikan diiringi dengan situasi dan kondisi setiap periode tahunnya. Sampai dengan tahun 2021 periode ke-2 jumlah efek syariah yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah (DES) mencapai 495 saham perusahaan artinya hanya membutuhkan waktu 3 tahun saham syariah terus mengalami pertumbuhan yang sangat pesat pada industri keuangan syariah.

Hal ini dikarenakan adanya daya minat para masyarakat yang tinggi terhadap pasar modal syariah sehingga jumlah saham perusahaan yang terdaftar semakin banyak dan pemerintah terus mengencangkan programnya dalam memberikan dukungan kepada khalayak masyarakat dengan memberlakukan kebijakan sistem berinvestasi (Utami & Darmawan, 2018). Hal ini berpengaruh terhadap nilai saham yang terus mengalami pertumbuhan karena semakin banyak saham syariah yang dikeluarkan oleh emiten saham dan investor saham syariah yang semakin bersaing di pasar saham Bursa Efek Indonesia (BEI).



Gambar 1.3 Grafik Perkembangan ISSI Selama Periode 2018-2021  
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2022)

Pada grafik 1.3 di atas, diketahui bahwa total saham syariah yang tercantum pada daftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021 sebanyak 469 saham syariah, yang dimana ini adalah sinyal positif dalam pertumbuhan ISSI yang tingkat signifikannya mencapai puncak tertinggi dibanding dengan periode sebelumnya yang terus mengalami penurunan pada awal tahun 2018 hanya 407 saham syariah yang terdaftar. Pada kondisi ini perkembangan Indeks Saham

Syariah Indonesia dalam periode 4 tahun belakangan ini selalu mengalami ketidakstabilan yang cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi maupun mikroekonomi seperti pada tahun 2019-2020 saham di ISSI sempat mengalami penurunan daya minat para investor karena bertepatan dengan awal munculnya kasus Covid-19 di Indonesia yang secara tidak langsung berdampak terhadap perekonomian negara yang negatif. Terutama pada perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia dengan menurunnya harga pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mendorong para investor menjual sebagian besar sahamnya karena efek kepanikan atas menyebarnya virus Covid-19 yang meluas dan sangat cepat.

Namun menurut Lathifah et al (2021) secara umum saham syariah tidak terlalu mengalami keanjlokkan terhadap penurunan harga saham dari IHSG karena saham syariah mempunyai sistem yang berbeda dalam instrumen transaksinya sehingga hanya sedikit mengalami penurunan daripada saham konvensional lainnya. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) pada kuartal 1 ditahun 2019 ekonomi Indonesia dalam pertumbuhannya menunjukkan siklus yang melemah daripada tahun sebelumnya dan mengalami perlambatan sampai pada kuartal 1 ditahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya sebesar 2,97%. Dengan meluasnya kasus Covid-19 dan pemberlakuan sistem *Work From Home* (WFH) oleh pemerintah ternyata berdampak langsung terhadap setiap kegiatan operasional perusahaan sehingga profitabilitas yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan dan cenderung merugi (*surplus*).

Pada situasi ini perusahaan akan mengalami ketidakstabilan dalam laporan keuangannya yang dapat menjadi tanda dalam keputusan investor ketika ingin menanamkan aset kepada perusahaan yang terkait, hal ini juga berdampak pada turunnya harga saham. Ketika ekonomi negara mengalami gejolak akibat Covid-19 yang menyebabkan harga saham dipasar modal menurun, hal ini juga berimbas dengan melemahnya nilai tukar rupiah karena harga komoditas dan pasar keuangan yang menurun secara bersamaan sehingga besar kemungkinan akan mengakibatkan krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Menurut data Badan Pusat Statistik sejak tahun 2020 nilai tukar rupiah terus mengalami depresiasi dari harga Rp 13.895,01 melemah menjadi Rp 16.367,01 dan

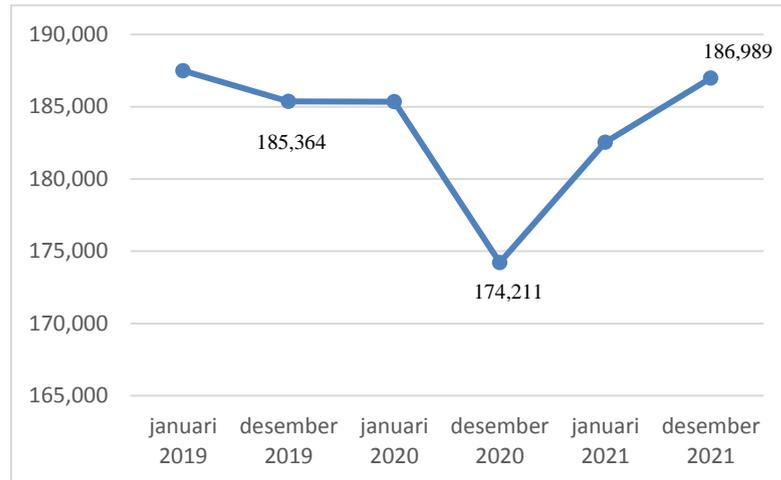
pada waktu yang bersamaan terjadi inflasi sebesar 0.10% selama kuartal 1 tahun 2020. Hal tersebut juga dibuktikan dalam penelitian Alfira et al (2021) yang menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kenaikan atau penurunan harga saham pada Bursa Efek Indonesia diakibatkan karena harga dollar yang terus mengalami kenaikan sehingga mempengaruhi ISSI. Jika harga dollar naik maka harga bahan pokok juga akan ikut melonjak naik dan menyebabkan kepanikan pada masyarakat.

Tabel 1.2 Perkembangan Harga Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

<b>Periode</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Januari	187,493	185,355	182,546
Februari	193,985	173,253	182,186
Maret	191,431	160,232	179,414
April	190,454	141,948	180,213
Mei	181,774	140,268	174,808
Juni	184,008	146,046	174,318
Juli	186,661	146,548	176,198
Agustus	182,423	151,262	176,047
September	191,342	145,599	173,245
Oktober	187,232	147,955	183,832
November	190,541	156,115	188,276
Desember	185,364	174,211	186,989

Sumber : *www.idx.co.id* (Data diolah, 2022)

Pada tabel 1.2 di atas memperlihatkan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia yang terus berfluktuasi selama periode Januari 2019 sampai Desember 2021. Jika di lihat dari perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sejak Januari 2019 menunjukkan harga 187,493 hingga bulan Desember 2021 sebesar 186,989 terbukti bahwa harga Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami penurunan secara drastis dari tahun sebelumnya terutama bulan Mei 2020 dengan harga saham ISSI yang sangat rendah yaitu sebesar 140,268.



Gambar 1.4 Grafik Pergerakan Harga ISSI Periode 2019-2021  
 Sumber: *www.idx.co.id* (Data diolah, 2022)

Berdasarkan gambar 1.4 perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) setiap periodenya terus menghadapi pergerakan harga akibat fluktuatif terlihat pada grafik Desember 2020 harga ISSI menurun sebesar 174,211 dan melonjak naik pada Desember 2021 sebesar 186,989. Penyebab utamanya adalah adanya perubahan pada kondisi mikro ataupun makroekonomi suatu negara seperti adanya kebijakan baru yang diatur oleh perusahaan dalam berekspansi pada pasar modal, ataupun pergantian pimpinan perusahaan yang secara sepihak sehingga mempengaruhi kinerja dari perusahaan dan mengakibatkan penurunan harga saham. Tingkat fluktuatif seharusnya dapat menjadikan sebuah acuan untuk para investor dalam memutuskan berinvestasi dipasar modal khususnya pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang dalam pergerakannya harga saham akan selalu mengalami kondisi yang tidak stabil.

Menurut Mawarni & Widiasmara (2018) dalam sebuah industri pasar modal syariah, pergerakan indeks saham akan selalu fluktuatif yang disebabkan oleh beberapa faktor pendorong seperti faktor makroekonomi dan moneter seperti FED Rate, Inflasi, Jumlah Uang beredar, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan Nilai Tukar. Sementara untuk faktor internal yang mempengaruhinya yaitu pada kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi nasional, keamanan, dan kondisi politik negara. Menurut Sudarsono (2018) dalam perkembangannya Indeks Saham Syariah Indonesia dapat dipengaruhi variabel makro yang diantaranya yaitu BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Jumlah Uang Beredar.

Tabel 1.3 Rata-Rata Perbandingan Fluktuasi Variabel Independen Terhadap Harga ISSI

Tahun	Harga ISSI (Y)	Suku Bunga (X1)	Kurs (X2)	Inflasi (X3)	Jumlah Uang Beredar (X4) (Milyar)
2019	187.940	6%	14.047	3%	1.484
2020	155.732	4%	14.625	2%	1.680
2021	179.838	4%	14.345	2%	1.942

Sumber : Badan Pusat Statistik, Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2022)

Pada data tabel 1.3 di atas menunjukkan rata-rata besaran variabel yang mampu memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia terdiri dari Tingkat Suku Bunga, Kurs, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar. Data di atas menyatakan bahwa dalam 3 periode terakhir ini harga saham pada ISSI terus mengalami penurunan seiring dengan melemahnya tingkat suku bunga, sedangkan kurs terhadap dollar terus mengalami fluktuasi cenderung menurun bersamaan dengan inflasi yang melemah. Sehingga berdampak pada besaran jumlah uang beredar yang meningkat namun harga ISSI justru menurun.

Berdasarkan fenomena dari data yang disajikan terdapat persamaan dari argumentasi teori penelitian sebelumnya yang dimana pada tahun 2020 jumlah uang beredar meningkat dari Rp 1,680 Milyar menjadi Rp 1,942 Milyar, sementara harga ISSI pada tahun 2020-2021 meningkat. Hal tersebut berhubungan dengan teori penelitian Sukmayadi & Oktaviani (2019) yang menyatakan apabila suatu kondisi jumlah uang beredar mengalami peningkatan pada periode tertentu maka akan berdampak langsung pada nilai kurs dan suku bunga yang terus menurun akibat dari adanya depresiasi. Sehingga jika hal tersebut terjadi maka akan meningkatkan minat investor dalam berinvestasi di bursa saham karena harga saham akan mengalami peningkatan tiap periodenya.

Apabila mata uang domestik mengalami pelemahan (depresiasi) maka kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan volume ekspor dan mampu menaikkan harga saham khususnya pada perekonomian negara yang sedang mengalami inflasi. Ketika hal tersebut terlaksana maka tingkat produktifitas perusahaan akan mengalami perkembangan dan menghasilkan profitabilitas tinggi sehingga minat masyarakat dalam berinvestasi juga akan meningkat dan berpengaruh terhadap kenaikan pada indeks harga saham pada perusahaan.

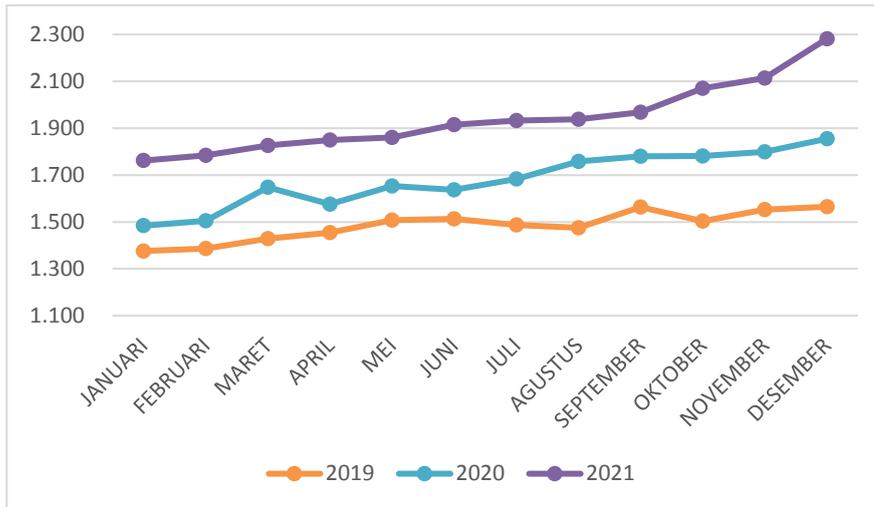
Tingkat fluktuasi dapat terjadi akibat dari melemahnya kurs suatu negara dan memberikan pengaruh pada harga saham dari perusahaan. Jika indeks saham mengalami depresiasi harga maka dapat dikatakan bahwa harga saham sedang tidak bagus, dan sebaliknya jika kurva indeks saham mengalami kenaikan maka harga saham pada saat itu sedang meningkat dan dapat menjadi peluang bagi para investor.

Tabel 1. 4 Pergerakan Jumlah Uang Beredar Periode 2019-2021

<b>Periode</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Januari	1.376	1.484	1.762
Februari	1.386	1.505	1.784
Maret	1.428	1.648	1.827
April	1.454	1.576	1.850
Mei	1.508	1.653	1.861
Juni	1.513	1.637	1.915
Juli	1.487	1.683	1.933
Agustus	1.475	1.759	1.938
September	1.563	1.780	1.968
Oktober	1.504	1.782	2.071
November	1.553	1.799	2.114
Desember	1.565	1.855	2.282

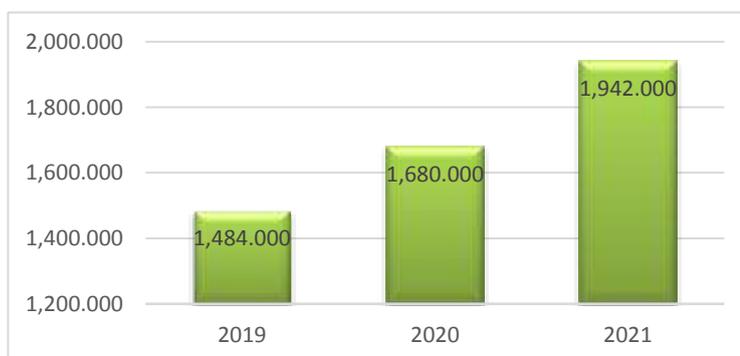
Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui selama masa periode pengamatan, jumlah uang beredar mengalami peningkatan yang terjadi pada bulan Desember 2021 dengan total sebesar 2,282 Milyar sedangkan nilai pada awal bulan Januari 2019 yaitu sebesar 1,376 Milyar. Hal tersebut terjadi seiring dengan pertumbuhan ekonomi negara yang kian terus berkembang ditengah masyarakat yang menyebabkan jumlah uang beredar mengalami fluktuasi yang dimana ketika kondisi jumlah uang beredar meningkat suatu waktu dapat berpengaruh pada tingginya inflasi dan juga akan berdampak pada kenaikan *BI Rate* atau suku bunga karena adanya kebijakan moneter. Apabila suku bunga tersebut naik maka akan memberikan respon kepada investor terkait dengan perolehan keuntungan yang mereka dapatkan melalui tabungan deposito dan hal tersebut dapat mengurangi pendapatan modal mereka dalam berinvestasi dipasar modal sehingga minat investor akan berkurang dan berdampak terhadap harga saham yang menurun.



Gambar 1.5 Grafik Pergerakan Jumlah Uang Beredar Periode 2019-2021  
 Sumber: *www.bps.go.id* (Data diolah, 2022)

Berdasarkan grafik 1.5 menunjukkan dalam periode 2019-2021 jumlah uang beredar (M1) terus mengalami pergerakan yang cenderung meningkat jika dilihat dari grafik Desember 2020 sejumlah 1,855 dan meningkat pada Desember 2021 mencapai 2,282 kenaikan ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi dan akibat dari suku bunga yang tiap periodenya terus mengalami penurunan sehingga mendorong jumlah uang beredar yang meningkat. Menurut Junaidi et al (2021) terjadinya fluktuasi pada mobilitas harga saham ini diakibatkan karena terdapat faktor makroekonomi yang buruk dan mampu memberikan resiko sistematis pada para investor karena jika indeks saham turun maka harga saham juga ikut menurun, dan akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan investasi.



Gambar 1.6 Histogram Rata-Rata Jumlah Uang Beredar Periode 2019-2021  
 Sumber: *www.bps.go.id* (Data diolah, 2022)

Berdasarkan dari data gambar 1.6 menunjukkan bahwa rata-rata Jumlah Uang Beredar terus mengalami peningkatan sejak 2019-20201 terlihat bahwa pada tahun 2019 memiliki jumlah rata-rata uang beredar sebanyak Rp 1,484,000 dan meningkat pada tahun 2021 mencapai Rp 1,942,000. Menurut Sari (2019) investor akan menginvestasikan dananya dalam perusahaan yang mempunyai pergerakan profit stabil cenderung meningkat melalui data laporan keuangan. Secara umum jika suku bunga yang terlalu tinggi akan berpengaruh terhadap harga saham karena pada kondisi ini perusahaan akan menanggung biaya modal produksi yang semakin besar dan mengakibatkan *return* yang akan diperoleh investor menurun. Begitu pula jika inflasi meningkat akan berdampak pada kondisi perekonomian yang tidak stabil karena sebagian harga dipasar akan naik akibat permintaan pasar melebihi penawaran dari produk sehingga daya minat masyarakat terhadap pembelian menurun, dan disisi lain akan mempengaruhi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor semakin berkurang.

Dari fenomena pada latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa argumentasi menurut penelitian sebelumnya dan berhubungan dengan variabel dependen dan independen yang akan digunakan pada penelitian saat ini. Sehingga pada penelitian ini berjudul **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2021”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah pada latar belakang, penelitian ini menyusun rumusan masalah diantaranya:

1. Apakah Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2021?
2. Apakah Kurs memiliki pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2021?
3. Apakah Inflasi memiliki pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2021?
4. Apakah Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2021?

5. Apakah Tingkat Suku Bunga, Kurs, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Menurut rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2021
2. Mengetahui Kurs berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2021
3. Mengetahui Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2021
4. Mengetahui Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2021.
5. Mengetahui Tingkat Suku Bunga, Kurs, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2021?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari terlaksananya penelitian ini yaitu diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan informasi dan wawasan pengetahuan terkait dengan topik perkembangan harga saham yang akan dibahas pada penelitian ini serta mengetahui faktor makroekonomi yang mendukung pergerakan harga saham terutama pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Diharapkan mampu meluaskan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis terhadap pola pikir ilmiah sesuai dengan kemampuan yang dikuasai mengenai hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen sehingga mampu

mengimplementasikan teori yang telah didapat selama proses perkuliahan.

b. Bagi Universitas

Diharapkan menjadi acuan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya terkait Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dan menjadi evaluasi dengan memberikan sumbangan pemikiran untuk konsentrasi Manajemen Keuangan Program Studi Manajemen Fakultas Humaniora dan Bisnis Universitas Pembangunan Jaya.

c. Bagi Investor

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para emiten dan calon investor, praktisi lembaga keuangan dalam melaksanakan kegiatan investasi berbasis syariah khususnya pada Indeks Saham Syariah Indonesia.

